

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan dan ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh :

1. Zahroh Naimah dan Siddharta Utama, 2006, dalam Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, dengan judul penelitian “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai laba akuntansi dan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas. Penelitian berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi dan nilai buku ekuitas.

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model regresi dengan variabel independen yang terdiri dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi dan koefisien respon nilai buku ekuitas dan harga saham yang telah disesuaikan dengan kemungkinan adanya pasar yang tidak efisien sebagai variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik laba akuntansi maupun nilai buku ekuitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hasil ini

memperkuat hasil studi-studi sebelumnya (misalnya Burgthaler dan Dichev, 1997; Collins et al, 199). Laba akuntansi dan nilai buku ekuitas merupakan variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan nilai ekuitas.

Hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa pada perusahaan-perusahaan besar, semakin banyak informasi non-akuntansi yang tersedia sepanjang tahun, pemodal dapat menginterpretasikan informasi laporan keuangan dengan baik, sehingga pada saat publikasi laporan keuangan, penaruh laba terhadap harga saham menjadi lebih tinggi (Vhaner dan Jater, 1992). Dengan demikian koefisien respon laba pada perusahaan besar lebih kuat dibanding dengan perusahaan kecil. Sedangkan koefisien respon nilai buku ekuitas berbeda tidak signifikan antara kedua kelompok perusahaan

2. Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita, 2010 dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, dengan judul penelitian "*Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEP*".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian menggunakan proksi perataan laba dan Tucker dan Zarowin (2005) lebih dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang diteliti dibandingkan dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi bukti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktek perataan laba untuk menjaga varibilitas labanya agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Kemudian ditunjukkan juga bahwa nilai perusahaan yang semakin tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba untuk mempertahankan agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga semakin diminati investor dan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Penelitian ini yang menguji pengaruh dari *leverage*, *rasio profitabilitas* dan struktur kepemilikan terhadap koefisien respon laba (*earning response coefficient*) adalah berbeda dengan kedua penelitian terdahulu baik yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Siddharta Utama, 2006, dan Dhamar Yudho Ajid an Aria Farah Mita, 2010.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Investasi

Investasi merupakan penundnaan konsumsi sekarang untuk digambarkan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Investasi ke dalam keuangan dapat berupa investasi langsung dan tidak langsung.

Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui pelantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari

perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva dari perusahaan-perusahaan lain.

Dalam membeli saham, investor memperhitungkan return yang diharapkan dan risiko yang dihadapi. *Return* merupakan pendapatan yang diharapkan dapat diterima investor dimasa depan, selain memperhitungkan *return*, investor juga memperhitungkan risiko, apabila tingkat risiko yang dihadapi semakin tinggi maka tingkat *return* yang diharapkan juga semakin tinggi.

2.2.2. Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara mereka (perorangan atau badan usaha) yang dimiliki dana menganggur dengan badan usaha yang membutuhkan dana tambahan untuk beroperasi.

Instrumen yang diperdagangkan dipasar modal umumnya dapat berbentuk pinjaman (disebut obligasi), maupun berbentuk penyertaan (disebut saham). Obligasi merupakan surat bukti pinjaman yang dijual oleh emiten kepada pemodal. Surat bukti ini menimbulkan kewajiban bagi emiten untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Saham merupakan bukti penyertaan yang dijual emiten kepada para pemodal. Surat bukti ini memberikan bukti kepada pemegangnya untuk ikut andil dalam rapat umum pemegang saham dan memperoleh dividen jika ada (Jogiyanti, 2000;11).

Pasar modal menunjuk kepada pengertian abstrak tentang aktivitas jual beli surat berharga, secara fisik pasar menunjuk kepada sebuah tempat bertemunya pialang yang mewakili kepentingan investor. Suatu pasar modal

dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat, selain pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Salahs atu faktor penting untuk dapat berkembangnya pasar modal adalah adanya lembaga penunjang, yang berfungsi sebagai pendukung beroperasinya pasar modal. Lembaga penunjang pasar modal terdiri dari (Usman 1990;36 dalam Wardana, 1998) :

1) Penjamin Emisi (*underwriter*)

Adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran perdana kepada masyarakat bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban membeli sisa efek yang tidak terjual

2) Penanggung (*guarantor*)

Adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk menjamin bahwa pokok pinjaman dan bunganya akan dibayar tepat waktu oleh emiten kepada pemegang obligasi

3) Wali Amanat

Adalah pihak yang memiliki kepentingan pemegang obligasi dalam hubungannya dengan perusahaan emiten, agar manajer perusahaan emiten tidak melakukan tindakan yang merugikan pemegang obligasi

4) Perantara Perdagangan Efek (Pialang atau *broker*)

Adalah pihak yang melakukan beli-jual efek untuk kepentingan pihak lain (investor yang menjadi kliennya), atas jasanya ini pialang memperoleh komisi dari kliennya

5) Pedagang Efek (*dealer*)

Adalah pihak yang melakukan beli-jual efek atas namanya sendiri, segala risiko atas namanya sendiri, segala risiko atas aktivitasnya tersebut menjadi tanggungannya sendiri. Pedagang efek dipasar modal Indonesia dapat berfungsi ganda. Selain berfungsi sebagai pedagang seperti yang telah diuraikan diatas, pedagang efek diperbolehkan pula untuk bertindak sebagai pelantara perdagangan efek.

6) Perusahaan Surat Berharga (*security company*)

Adalah perusahaan yang memberikan jasa pengelolaan dana yang dipercayakan pemodal, dengan menerima komisi atas jasanya. Perusahaan jenis ini memberikan jasanya kepada pemodal yang ingin terima jadi saja hasil investasinya dipasar modal.

7) Kantor Administrasi Efek

Adalah biro yang membantu emiten maupun pemodal dalam rangka penerbitan dan pemilikan saham. Kegiatan kantor administrasi efek meliputi : membantu dalam rangka emisi efek, melaksanakan kegiatan, menyimpan dan pengalihan hak atas saham para pemodal

2.2.3. Konsep Efisiensi Pasar

Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan yang baru yang sepenuhnya

mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi inilah yang disebut dengan pasar efisien.

Konsep dasar yang efisien yang mencoba menjelaskan bagaimana memproses informasi untuk menuju ke posisi ekulibrium yang baru. Efisiensi pasar seperti ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia (Jogianto 2000 ; 351).

Bentuk dari ketiga macam efisiensi pasar adalah sebagai berikut ini (Fama 1970 dalam Jogiano 2000 ; 35) :

1. Informasi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah terjadi jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh (*Fully reflect*) informasi masa lalu. Bentuk efisiensi bentuk lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*Random walk theory*)

2. Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika harga-harga secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all public available information*) termasuk informasi yang berada dilaporan-laporan keuangan emiten. Investor dalam pasar bentuk setengah kuat ini tidak dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) dalam waktu yang lama.

3. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada investor individual atau investor institusi yang bisa memperoleh *abnormal return* karena sudah memiliki informasi privat.

2.2.4. Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba (ERC) didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 1997). Zmijewski (1989) dan Collins & Khothari (1989) menemukan bahwa ERC berbeda untuk masing-masing perusahaan. Beberapa literatur awal menjelaskan bahwa risiko sistematis atau beta (Collins & Khothari, 1989; Eston & Zmijewski, 1989), kualitas laba (Lev dan Thiagarajan, 1998) persistensi laba (Kormedi dan Lipe, 1987), besaran perusahaan (Eston & Zmijewski, 1989), Keterpendeksian laba (Lipe, 1990) dan efek industri (Baginski *et al.*, 1999) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ERC (Jawadi, 2003).

Pasar meyakini bahwa laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik akan tercermin pada harga saham perusahaan tersebut, dalam mencari tingkat

arnings respon koefisien (ERC) dapat dilihat dari ukuran besaran *return* abnormal sebagai respon terhadap komponen laba kejutan antara lain :

$$CAR_{it} = a + \beta UE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1), \text{Febrianto dan Widiastuti (2005).}$$

Dimana :

CAR_{it} = *abnormal return* kumulatif perusahaan *i* selama periode amatan ± 2 hari dari publikasi laporan keuangan

β = Koefisien Respon Laba

UE_{it} = *Unexpected earning*

ε_{it} = Komponen error dalam model atas perusahaan *i* pada periode *t*

Kumulatif abnormal *return* (*cummulative abnormal return / CAR*) didekatar periode peristiwa diperoleh dengan cara menjumlahkan *return* tidak normal perusahaan *i* sepanjang periode pengamatan. Penggunaan periode pengamatan pendek karena investor akan beraksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis. CAR selama periode pengamatan sebagai berikut :

Tahap I : Perhitungan *Cummulative abnormal return* (CAR)

$$CAR_{it(-1,+1)} = \sum_{t=-2}^{+2} AR_{it} \dots\dots\dots (2), \text{Suryana (2005)}$$

Diamana:

$CAR_{it(-1,+1)}$: Adalah CAR perusahaan *i* selama periode jendela ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

AR_{it} : adalah *abnormal return* perusahaan *i* pada hari *t*

$R_{i,t}$: adalah *return* sesungguhnya perusahaan *i* pada hari *t*

$R_{m,t}$: adalah *return* pasar pada hari t

Dalam penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (*market adjustes model*). Hal ini sesuai dengan Jones (199(yang menjelaskan bahwa estimasi *return* sekuritas terbaik *return* pasar saat itu.

Abnormal return diperoleh :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t

$R_{i,t}$ = *return* perusahaan pada periode ke- t

$R_{m,t}$ = *return* pasar pada periode ke- t

Untuk memperolehd ata *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

Return saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} + (P_{it}-P_{it-1})/P_{it-1} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan

R_{it} = *return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada hari $t=1$

$$R_{m_t} (IHSG_t-IHSG_{t-1})/IHSG_{t-1} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan

R_{m_t} = *return* pasar harian

$(IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

HSG_{t-1} = indeks harga saham gabungan pada hari $t=1$

Tahap II : Perhitungan Unexpected EPS

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{t-1}}{E_{t-1}} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana

UE_{it} = adalah *Unexpected/EPS* perusahaan *i* pada periode *t*

E_{it} = adalah *EPS* perusahaan *i* pada hari *t*

E_{it-1} = adalah *EPS* perusahaan *t-1*

Event windows digunakan 3 hari disekitar tanggal peristiwa (1 hari sebelum, pada saat peristiwa dan 1 hari sesudah tanggal peristiwa). Pengukuran ERC dalam penelitian ini sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Jaswadi (2003) yang melakukan penelitian mengenai dampak *earring reporting lags* terhadap koefisien respon laba.

2.2.5. Long Term Debt (Leverage)

Long term debt (leverage) biasanya diukur menggunakan *leverage ratio*. *Leverage Ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi proporsi *debt* relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan.

Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat *debt* maupun sifat *debt* (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya industri dengan modal yang intensif cenderung untuk menggunakan tingkat *debt* yang tinggi untuk mendanai *property plan, and equiupment-nya*. *Debt* untuk mendanai semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh.

Pengukuran tingkat *leverage* dapat dilakukan dengan rasio-rasio sebagai berikut :

- a) *Debt To Total Assets Ratio*, yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Formulasinya :

$$\text{Debt To Total Asset Ratio} = \frac{\text{Asset Total}}{\text{Leverage Total}} \times 100 \%$$

- b) *Time Interst Earned Ratio*, yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga. Formulasinya :

$$\text{Time interset earned ratio} = \frac{\text{Expense Interest}}{\text{Tax and Interst Before Earning}} \times 100\%$$

2.2.6. Rasio Profitabilitas

Menurut Djarwanto (1993:97) profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Kemampuan ini bersumber pada profitabilitas ekonomis dari pinjaman dan modal sendiri yang ditanamkan dalam bentuk aktiva dan keseluruhan efisiensi operasional perusahaan yang bersangkutan.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antar laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah suatu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1997 : 35)

Profitabilitas dapat diukur jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas

menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Lintener (1956) memberikan pembuktian secara empiris bahwa terdapat stabilitas dalam pembayaran dividen perusahaan. Smith (1971) juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang kuat bagi perusahaan untuk menhidnari memotong dividen (Suharli dan Megawati, 2005).

Pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan rasio-rasio sebagai berikut (Sabardi, 1994:115).

1) *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dalam setiap rupiah penjualan semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan laba kotor. Demikianpula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin rendah operasi perusahaan.

$$\text{Gorss Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor} - \text{HP Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2) *Net Profit Margin Ratio*

Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari setiap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *Net Profit Margin* yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha.

$$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \quad \quad \quad \times 100\%$$

3) *Net Rate of ROI*

Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.7. Struktur Kepemilikan

Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institusional (Jensen dan Mecling, 1976 dalam Harunam, 2008). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diwakili dengan kepemilikan institusional (INS). Tabel dibawah ini menunjukkan bagaimana variabel dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diukur dalam penelitian ini.

Tabel 1

Perhitungan Variabel Struktur Kepemilikan

Variabel yang diteliti	Pengertian	Perhitungan	Skala	Rujukan
Institusional Ownership (INS)	Tingkat kepemilikan saham instituional dalam perusahaan diukur oleh porspori saham yang dimiliki instituional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %	Persentase kepemilikan saham oleh institusi	Rasio	Jensen dan Meckling (1976 ; Agrawal Mendelker (1987) ; Friend and Lang (1988), Mehran (1992) ; Bathala et al (1994) ; Moh'd et al (1995) ; Chen dan Steiner (1999) Holder et al (1998); Iturriaga dan Sanz (2000)

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Hubungan *long term debt (leverage)* dengan ERC (*Earning Response Coeficient*)

Dhaliwak, Lee dan Farger (1991) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba yaitu ERC. Perusahaan yang tingkat leverage-nya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah

debtholders, sehingga semakin baik kondisi laba maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menggantungkan kreditur.

Harris dan Raviv (1990) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* daripada pemegang saham.

Dhaliwal dan Reynolds (1994) mengkombinasikan model penilaian perusahaan dengan model penetapan harga opsi untuk menunjukkan bahwa koefisien respon laba akuntansi merupakan fungsi negatif dari *default risk* dan resiko sistematikanya dalam Murwaningsari, 2007)

H1 : *Long term debt (leverage)* berpengaruh terhadap ERC.

2.3.2. Hubungan Rasio Profitabilitas dengan ERC (*Earning Response Coefficient*)

Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang dan meningkatkan *profit*. *Profitabilitas* dapat diukur beberapa hal yang berbeda, namun dalam dimensi yang saling terkait. Pertama, terdapat hubungan antara *profit* dengan *sales* sehingga terjadi *residual return* bagi

perusahaan per rupiah penjualan. Pengukuran yang lainnya adalah *return on investment* (ROI) atau disebut juga *return on asset* (ROA), yang berkaitan dengan *profit* dan investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkannya.

H2 : Rasio *Profitabilitas* berpengaruh terhadap ERC.

2.3.3. Hubungan Struktur Kepemilikan dengan ERC (*Earning Response Coefficient*)

Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh *manager* dan *institutional* (Jensen dan Meckling, 1976). *Manajerial ownership* dan *institutional investor* dapat mempengaruhi keputusan pencairan dana apakah melalui utang atau *right issue*. Jika pendanaan diperoleh melalui utang berarti rasio utang terhadap *equity issue*. Jika pendanaan diperoleh melalui utang berarti rasio utang terhadap *equity* akan meningkat, sehingga akhirnya akan meningkatkan risiko. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan, Investor institusional dapat di substitusikan untuk melaksanakan peranan mendisiplinkan penggunaan *debt* (utang) dalam struktur modal (Harunan, 2008).

H3. Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap ERC

2.4. Diagram Kerangka Berfikir

Gambar 1
Diagram Kerangka Berfikir

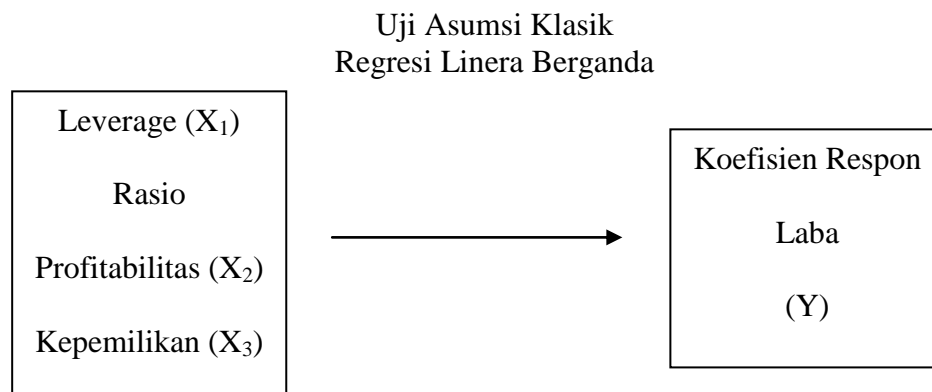


Diagram kerangka berfikir atas memberikan gambaran mengenai bagaimana alur pemikiran dalam penelitian mengenai pengaruh risiko leverage, rasio profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap koefisien respon laba.

Variabel independen atau bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko leverage, rasio profitabilitas dna struktur kepemilikan sedangkan variabel dependen digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba (ERC). Variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis ini terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik dan apabila pengujian asumsi klasik diterima, maka barulah diadakan penguji dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda.